

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kompetensi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Dalam kurikulum 2013, keterampilan menulis merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan memakai bahasa tulis yang baik sesuai dengan kaidah kebahasaan (Mustyka, 2019:81). Sejalan dengan pendapat Anggina, et al (2019:228) mengatakan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menulis adalah salah satu dari empat aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa.

Menurut Tarigan (Dewi, et al, 2018:1021) menulis merupakan melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Sejalan dengan itu, menurut Sobari (Suhendi, et al, 2019:204) menulis yaitu suatu yang melibatkan emosional untuk menyampaikan pesan atau informasi berupa ide, gagasan dan perasaan yang menggunakan lambang-lambang yang disepakati kepada para pembacanya. Lain halnya menurut Patonah, et al (2018:809) menulis yaitu kegiatan menuangkan ide gagasan melalui sebuah tulisan dengan mengikuti aturan-aturan tertentu sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. Demikian juga menurut Wikanengsih

(Suhendi, et al, 2019:204) menulis dapat diartikan suatu kegiatan untuk berpikir yang berhubungan dengan bernalar. Berdasarkan dari pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan perasaan berupa lambang-lambang tulisan sesuai aturan-aturan yang tujuannya untuk menyampaikan informasi kepada pembaca.

Menulis berbagai macam teks merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya adalah menulis teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang dipelajari di kelas X SMA/MA/SMK. Pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi terintegrasi dalam standar isi kurikulum 2013. Kompetensi Dasar (KD) yang terkait dengan judul ini yaitu KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang berkaitan dengan bidang pekerjaan dan KD 4.4 mengonstruksikan teks eksposisi berkaitan bidang pekerjaan dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan menulis teks eksposisi dengan memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan (Permendikbud, 2018). Siswa dinyatakan mampu menulis teks eksposisi apabila teks yang ditulis siswa mencantumkan informasi yang jelas dan didukung oleh fakta secara lengkap dan tepat. Selain itu, siswa harus memperhatikan unsur kebahasaan dan ejaan dalam menulis teks eksposisi, serta mampu menulis sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat secara tepat.

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019:241) Teks eksposisi adalah teks yang mengupas suatu masalah dengan disertai sejumlah argumentasi dan fakta-fakta. Sebuah teks eksposisi di dalamnya terkandung sejumlah tanggapan atau penilaian, bahkan ada saran, sugesti, dorongan, atau ajakan-ajakan tertentu kepada khalayak. Sejalan dengan itu, Mahsun (Anggina, et al, 2019:229) juga mengemukakan bahwa teks eksposisi adalah teks yang berisi paparan, gagasan atau usulan sesuatu yang bersifat pribadi. Demikian juga dengan Semi (Anggina, et al, 2019:229) mengungkapkan bahwa eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu hal. Lain halnya dengan Kerap (Sari, et al, 2018:199) mengatakan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk teks yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca.

Setiap teks tentu memiliki ciri-ciri tersendiri, begitu pula dengan teks eksposisi. Menurut Semi (Sari, et al, 2018:199), ada empat ciri penanda teks eksposisi yaitu sebagai berikut. *Pertama*, berupa tulisan yang bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan kepada pembaca. *Kedua*, sifatnya menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, kapan, dan bagaimana. *Ketiga*, disampaikan dengan gaya yang lugas dan dengan menggunakan bahasa baku. *Keempat*, disajikan dengan nada netral, tidak memihak dan memaksakan pandangan atau sikap penulis terhadap pembaca.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMKN 1 Rengasdengklok Kab. Karawang, siswa kelas X SMKN 1 Rengasdengklok masih menemukan empat kendala dalam menulis teks ekposisi. Kendala tersebut ialah sebagai

berikut. *Pertama*, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan dalam sebuah paragraf. *Kedua*, siswa kurang memahami unsur kebahasaan teks eksposisi. *Ketiga*, siswa kesulitan dalam memilih diksi yang tepat dalam menulis teks eksposisi dikarenakan minimnya penguasaan kosakata dan kalimat yang digunakan untuk menulis teks eksposisi. *Keempat*, siswa belum mampu menulis kalimat sesuai dengan PUEBI.

Keberhasilan guru mengajar dalam mencapai tujuan belajar terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar dan pengembangan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus dapat mengembangkan bahan ajar dalam proses belajar mengajar. Widodo dan Jasmadi (Lestari, 2013:1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat saran atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Yaitu, mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Sani (2014:6) mengungkap bahwa bahan ajar disusun dengan tujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping makalah standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) secara benar, Lain halnya Klara Ken Laras (2018: 2) dalam jurnalnya berpendapat bahwa bahan ajar merupakan komponen penting

dalam kurikulum. Artinya, bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum.

Materi ajar merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru pada saat kegiatan berlangsung yakni penentuan materi ajar, tingkat kesukaran materi ajar, daya serap siswa dalam memahami materi ajar yang disampaikan guru setelah kegiatan berlangsung. Tiga hal tersebut, guru diharapkan lebih kreatif dalam penyampaian materi ajar sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan.

Keberhasilan untuk mencapai tujuan belajar terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar dan pengembangan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Sehubungan dengan ini guru harus dapat mengembangkan bahan ajar dalam proses belajar mengajar. Widodo dan Jasmadi (Lestari, 2013:1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat saran atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Hal yang sama diungkapkan oleh Sani (2014:6) bahwa bahan ajar disusun dengan tujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping makalah standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD)

secara benar. Laras (2018:2) dalam jurnalnya berpendapat bahwa bahan ajar merupakan komponen penting dalam kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum.

Penggunaan metode atau model yang kurang tepat juga dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar siswa terampil menulis khususnya menulis teks eksposisi. Selain itu, buku guru yang disediakan oleh pemerintah sebagai pedoman dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 belum mampu mengasah keterampilan menulis siswa karena terbatasnya contoh teks dan latihan. Oleh karena itu, guru dituntut menghadirkan model pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah model *discovery learning*. Menurut Devey (Amalia, et al, 2018:127), pembelajaran *discovery* adalah proses pengajaran berbasis penidikan, pembelajaran penemuan percaya bahwa yang terbaik bagi peserta didik untuk menemukan fakta-fakta dan hubungan untuk diri mereka sendiri. Tujuan utama dari model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan daya pikir, membangun motivasi dari dalam dan luar, belajar caranya menemukan, dan mengembangkan pemikiran (Phan, dalam Amalia, et al, 2018:127). *Discovery* atau penemuan adalah suatu kegiatan yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Penemuan terjadi apabila siswa

dalam proses mentalnya (mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan) menemukan beberapa konsep atau prinsip (Rahman dan Maarif dalam Sari, et al 2018: 199).

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang menuntut siswa belajar secara saintifik dengan mengamati, mengklasifikasi, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Model pembelajaran *discovery learning* ini sangat cocok digunakan untuk pemahaman teks, karena sangat menuntut peran aktif siswa sebelum, saat, dan setelah menulis teks. Perspektif yang ditunjukkan oleh model pembelajaran *discovery learning* yaitu mengarah pada keaktifan siswa dalam menemukan konsep pelajaran itu sendiri. Model pembelajaran *discovery learning* menuntut siswa untuk berperan aktif yaitu dengan menemukan informasi sendiri (Hidayatulloh, et al, 2019:2). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* akan membantu siswa memacu ingatan secara lebih mudah. Siswa tidak akan merasa kesulitan untuk menuangkan ide-ide yang telah ia temukan sebelumnya.

Mengenai penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran bahasa, banyak penelitian yang telah dilakukan di Indonesia maupun di negara lainnya. Hasil penelitian pada umumnya menunjukkan bahwa model *discovery learning* adalah model yang cocok untuk pembelajaran bahasa karena model *discovery learning* menekankan pada pengalaman siswa untuk dikaitkan pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran penemuan ini mengacu pada pembuatan dan pengujian hipotesis daripada sekedar membaca sebuah bagian

atau mendengarkan presentasi guru di depan kelas. Dengan demikian, model *discovery learning* berorientasi pada keterlibatan siswa dalam proses belajar dan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator (Amalia, et al, 2018:127).

Pengefektifan model *discovery learning* perlu ada media dalam proses pembelajaran. Media yang efektif untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran yaitu media audiovisual. Djamarah dan Zain (Amalia, et al, 2018:127) mengemukakan dua jenis media audiovisual, yaitu audiovisual diam dan gerak. *Pertama*, audiovisual diam adalah media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti film bingkai suara, film rangkai suara, dan cetak suara. *Kedua*, audiovisual gerak adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film suara dan video kaset. Belajar dengan menggunakan indera ganda, yaitu indera pendengaran dan penglihatan dapat memberikan keuntungan bagi siswa lebih banyak belajar daripada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau dengar saja (Arsyad, dalam Amalia, et al, 2018:127). Media audiovisual ini terlihat lebih menarik karena mengandung dua unsur pembangun, yaitu gambar dan suara yang menghasilkan objek terlihat hidup dan menarik saat ditayangkan. Dengan bantuan media audiovisual (video), siswa dapat lebih mengapresiasi pembelajaran secara konkret, sehingga akan lebih mudah untuk menuliskan teks sesuai dengan video yang ditayangkan oleh guru (Rahma, dkk, dalam Amalia, et al, 2018:127).

Hal tersebut menjadi salah satu alasan dipilihnya bahan ajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual

dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Kab. Karawang. Selain meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, pengembangan bahan ajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu sumbangan atau pendorong untuk tercapainya pembelajaran bahasa dengan baik. Selain itu, motivasi juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2003) mengatakan motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Hamalik (2008:158) mengatakan bahwa motivasi merupakan sebuah perubahan energi dalam diri (individu) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi atas dasar untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan suatu daya penggerak ataupun kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu yang bersumber pada kesadaran dan kemampuan untuk segala aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Tujuan belajar yang dimaksud antara lain hasrat dan keinginan berhasil, keinginan untuk meningkatkan pemahaman dari sebuah informasi, serta rasa percaya diri dan kepuasan yang dimiliki oleh karena perasaan semangat untuk melakukan kegiatan belajar.

Adanya permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar menulis, khususnya menulis teks eksposisi mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan

Modul dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Audiovisual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan motivasi belajar siswa SMK kelas X?
2. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap modul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual?
3. Kendala-kendala apa yang ditemui pada saat pengembangan modul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan motivasi belajar siswa SMK kelas X?
4. Apakah kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMK kelas X dengan menggunakan modul model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual lebih baik daripada menggunakan bahan ajar biasa?
5. Apakah motivasi belajar siswa SMK kelas X dengan menggunakan modul model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual lebih baik daripada menggunakan bahan ajar biasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pengembangan modul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan motivasi belajar siswa kelas X SMK.
2. Mendeskripsikan respon guru dan siswa terhadap pengembangan modul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual.
3. Menganalisis kendala-kendala yang ditemui pada saat pengembangan modul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual dalam menulis teks eksposisi.
4. Menelaah kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK melalui pengembangan modul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual.
5. Menganalisis motivasi belajar menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK melalui pengembangan modul dengan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan modul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual untuk meningkatkan

kemampuan menulis teks eksposisi dan motivasi belajar siswa kelas X SMK ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan referensi pada peneliti selanjutnya terkait dengan pengembangan modul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eskposisi dan motivasi belajar siswa kelas X SMK.
- b. Memberikan acuan pengembangan mdul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual.

2. Manfaa Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Menambah inovasi baru dalam pembelajaran khusunya kebahasaan.
- 2) Dapat menemukan inovasi baru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.
- 3) Dapat menjadi masukan tentang cara yang tepat agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran khususnya menulis teks.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.
- 2) Siswa dapat mengembangkan pikirannya melalui sebuah karya sastra dengan menulis teks eksposisi.

- 3) Dapat mendorong siswa untuk lebih giat menulis dan menghasilkan karangan khususnya teks eksposisi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

c. Bagi Peneliti

- 1) Mendapatkan pengalaman dalam menyusun laporan ilmiah.
- 2) Mendapatkan pengalaman mengenai pengembangan modul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan motivasi belajar siswa kelas X SMK.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya menulis melalui pengembangan modul dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual.

E. Definisi Operasional

1. Modul merupakan suatu bahan belajar yang disusun secara sistematis, terpadu, dan terperinci, serta memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuannya guna mencapai tujuan dalam proses pembelajaran..

Komponen dalam modul sekurang-kurangnya mencakup:

1. Judul modul yang menggambarkan materi yang akan dituangkan di dalam bahan ajar;

2. Kompetensi (KD) atau sub kompetensi (Indikator) yang akan dicapai setelah menyelesaikan/ mempelajari modul ajar;
 3. Bahan ajar yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik;
 4. Prosedur atau kegiatan pembelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik untuk mempelajari bahan ajar.
 5. Soal-soal, latihan, dan atau tugas yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh peserta didik.
 6. Bahan pengayaan (enrichment) yang disediakan bagi pembelajar yang sudah mencapai kompetensi yang ditentukan.
 7. Evaluasi atau penilaian yang berfungsi mengukur kemampuan/kemajuan belajar peserta didik dalam menguasai bahan ajar sehingga mereka dapat melakukan refleksi atas kemajuan belajarnya
 8. Kunci jawaban dari soal, latihan, dan atau pengujian
2. Model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audiovisual merupakan sebuah pendekatan atau model pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan dengan berbantuan audiovisual.

Langkah-langkah model *discovery learning (DL)* yaitu sebagai berikut.

- a. Pemberian rangsangan (*stimulation*)
 - b. Pernyataan/Identifikasi masalah (*problem statement*)
 - c. Pengumpulan data (*data collection*)
 - d. Pengolahan data (*data processing*)
 - e. Pembuktian (*verification*)
 - f. Menarik simpulan/generalisasi (*generalization*)
3. Teks eksposisi adalah teks yang mengemukakan sejumlah pendapat disertai fakta-fakta yang menguatkan sehingga dapat lebih meyakinkan pembaca. Tujuannya pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya. Teks eksposisi memiliki tiga bagian dalam strukturnya. *Pertama*, tesis yakni berupa pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan penulis secara umum tentang topik yang akan dibahasnya. *Kedua*, rangkaian argumen yakni berupa sejumlah pendapat atau argumen penulis sebagai penjelasan atas tesis yang dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumen penulis. *Ketiga*, penegasan ulang yakni perumusan kembali secara ringkas. Bagian ini sering pula disebut penutup atau kesimpulan.

Indikator keterampilan dari teks eksposisi yaitu:

- a. Siswa harus mampu mengolah informasi dan fakta.
- b. Siswa harus mampu menyusun teks eksposisi berdasarkan struktur dan bahasanya.

4. Motivasi merupakan sebuah perubahan energi dalam diri (individu) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi atas dasar untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan suatu daya penggerak ataupun kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu yang bersumber pada kesadaran dan kemampuan untuk segala aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya.

Indikator motivasi sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang sama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

5. Pembelajaran biasa atau konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru adalah menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Bahan ajar biasa adalah bahan ajar yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Guru biasanya menggunakan buku cetak berupa buku-buku paket yang tersedia di sekolah ditambah dengan lembar kerja siswa (LKS).